

# ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DAN SAPI BAKALAN KARAPAN DI PULAU SAPUDI KABUPATEN SUMENEP

(Income analysis of beef and racing cattle farmers in Sapudi Island Regency of  
Sumenep)

Riszqina<sup>1)</sup>, L. Jannah<sup>2)</sup>, Isbandi<sup>3)</sup>, E. Rianto, E.<sup>3)</sup>, S.I. Santoso<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ternak Universitas Diponegoro ;  
Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan Universitas Madura

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan Universitas Madura

<sup>3)</sup>Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

Corresponding e-mail: qqhsoeyanto@gmail.com

## ABSTRACT

The purpose of this study was to assess the farmer income with bussiness scale 2-3 cattle or 4-6 cattle on-farm beef cattle and racing bull in the Sapudi island. The respondents consisted of 26 beef cattle farmers and 26 racing cattle farmers from the sub district Nonggunong and sub district Gayam, island of Sapudi of Sumenep Regency. Primary data was obtained through interviewing with the farmers based questionnaire prepared before hand, covering farmer identity, business investment component of livestock, livestock business costs (fixed costs and variable costs), revenues and expenditures cattle business. The data were analyzed using analysis of B/C ratio, BEP of price and BEP of production on each of farmers and their respective number of cattle raising. Bussiness scale was categorized according to the number of cattle raised by the farmers, namely those having 2-3 either beef or racing cattle = 2-3 scale, those having 4-5 cattle= 4-5 scale and those having 4-6 racing cattle= 4-6 scale. For beef cattle business, up to bussiness scale 4-5 was still not profitable but for racing cattle farmers, bussiness scale of 4-6 cattle was more profitable than those with bussiness scale 2-3 cattle.

**Key words:** Farmer income, Bussiness scale, Beef cattle, Racing cattle

## ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji perbedaan pendapatan peternak antara skala usaha 2-3 ekor dan 4-6 ekor pada peternak sapi potong dan sapi bakalan karapan di Pulau Sapudi. Responden terdiri dari 26 peternak sapi potong dan 26 peternak sapi bakalan karapan dari Kecamatan Nonggunong dan Kecamatan gayam di Pulau Sapudi kabupaten Sumenep. Data primer merupakan hasil wawancara dengan peternak berdasarkan kuisisioner yang telah disiapkan, meliputi identifikasi peternak responden, komponen investasi usaha ternak, biaya usaha ternak (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan dan pengeluaran usaha ternak. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif untuk menggambarkan perbedaan B/C *ratio*, BEP harga dan BEP produksi terhadap masing-masing peternak dan masing-masing jumlah pemeliharaan ternak. Jumlah pemeliharaan 2- 3 ekor = skala usaha 2 - 3 ekor , jumlah pemeliharaan 4-5 ekor

= skala usaha 4 - 5 ekor pada peternak sapi potong dan skala usaha 2 - 3 ekor serta skala usaha 4 - 6 ekor pada peternak sapi bakalan kerapan. Usaha sapi potong hingga skala usaha 4-5 ekor masih belum memberikan keuntungan berdasarkan analisis *B/C ratio*, dan BEP. Bagi peternak sapi bakalan kerapan skala usaha 4-6 ekor lebih menguntungkan daripada skala usaha 2-3 ekor.

**Kata kunci** : Pendapatan peternak, Skala usaha, Sapi potong, Sapi bakalan kerapan

## PENDAHULUAN

Beternak sapi di Sapudi merupakan bagian kehidupan masyarakat yang telah menyatu secara sosial dan budaya. Sapi digunakan sebagai alat untuk membantu membajak sawah/tegalan, tabungan, sebagai hiburan dan sebagai sumber pendapatan. Selain itu, peternak memanfaatkan sapi untuk menghasilkan bibit sapi potong dan sapi bakalan kerapan. Sebagian peternak mempunyai penghasilan tambahan sebagai pedagang perantara dengan menjual ternak di desanya kepada pedagang antar pulau atau pembeli yang lain.

Pendapatan peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak (Krisna dan Manshur, 2006; Hadi dan Ilham, 2002; Sutiasna dan Kayana, 2006). Pendapatan peternak bakalan sapi kerapan lebih besar daripada sapi potong (Risziqina, *et al.*, 2011<sup>a</sup>). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan peternak antarskala usaha yang berbeda dan antarjenis pemeliharaan yaitu sebagai usaha sapi potong dan usaha sapi kerapan.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Pulau Sapudi, Kabupaten Sumenep. Pengambilan sampel secara purposive sebesar 26 peternak sapi potong dan 26 peternak sapi bakalan kerapan dari seluruh peternak di kecamatan Nong gunong dan kecamatan Gayam.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara dengan peternak berdasarkan kuisisioner yang telah disiapkan, meliputi identifikasi peternak responden, komponen investasi usaha ternak, biaya usaha ternak (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Gayam dan Nong gunong dan petugas UPT Peternakan Kecamatan Gayam dan Nong gunong serta Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif menggunakan tabel untuk membandingkan pendapatan, *B/C ratio*, BEP harga dan BEP produksi peternak sapi potong dan sapi kerapan, dan masing-masing jumlah pemeliharaan ternak. Skala usaha ternak sapi potong dan kerapan adalah skala usaha 2 - 3 ekor dan 4-6 ekor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan utama responden adalah bertani dan beternak. Lama pemeliharaan sapi potong lebih lama dibandingkan dengan pemeliharaan bakalan sapi karapan, sedangkan jumlah tenaga kerja untuk memelihara sapi potong dan sapi bakalan karapan lebih dari satu orang per peternak, dengan luas lahan rata-rata 0,4 ha hingga 1 ha (Tabel 1).

**Tabel 1.** Karakteristik peternak sapi potong dan sapi bakalan karapan di pulau Sapudi

Rata-rata	Peternak			
	Sapi Potong		Bakalan sapi Karapan	
	2-3 ekor	4-5 ekor	2-3 ekor	4-6 ekor
1. Umur (th)	41,50	46,08	44,30	39,70
2. Jumlah ternak (ekor)	2,80	4,70	2,30	4,70
3. Lama pemeliharaan (bulan)	25,07	36,42	4,87	5,09
4. Pengalaman beternak (th)	18,90	23,40	20,70	17,70
5. Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	2,21	3,35	4,00	5,00
6. Jumlah Tenaga Kerja ( orang)	1,20	1,90	1,07	1,55
7. Luas lahan (ha)	0,48	0,40	0,45	1,00
8. Tingkat Pendidikan	1,40*	1,25**	1,73***	1,91****

Keterangan: \* Dengan sebaran min SD; maks. SMP, \*\* Dengan sebaran min tidak tamat SD ; maks. SLTA, \*\*\* Dengan sebaran: tidak tamat SD; maks. SLTA, \*\*\*\* dengan sebaran : Tamat SD ; maks. SLTA

Rata-rata penerimaan per bulan peternak sapi potong lebih kecil dibandingkan peternak sapi bakalan kerapan. Penerimaan rata-rata per bulan peternak berskala 2-3 ekor lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan peternak berskala 4-5 ekor untuk peternak sapi potong atau peternak berskala 4- 6 ekor untuk peternak sapi bakalan karapan. Rata-rata keuntungan per bulan peternak sapi bakalan karapan yang berskala 4-6 ekor lebih besar dibanding peternak sapi bakalan karapan yang berskala 2-3 ekor, tetapi peternak sapi potong berskala 4-5 ekor mendapat kerugian lebih kecil dibandingkan yang berskala 2-3 ekor (Tabel 2).

Rata-rata B/C *ratio* per bulan peternak sapi potong berskala 2-3 ekor sebesar - 0,51 sedangkan peternak yang berskala 4-5 ekor sebesar - 0,44. Hal ini berarti untuk setiap biaya sebesar Rp.1.000,00 akan mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 510,00 pada peternak sapi potong yang berskala 2-3 ekor dan kerugian sebesar Rp.440,00 pada peternak yang berskala 4-5 ekor. Pada peternak sapi bakalan karapan, setiap biaya sebesar Rp.1.000,00 akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 123,00 untuk peternak sapi bakalan karapan yang berskala 2-3 ekor dan keuntungan sebesar Rp. 170,00 untuk peternak sapi sapi bakalan karapan berskala 4-6 ekor.

Usaha peternakan sapi potong berskala 2-3 ekor tidak akan merugi dan tidak akan untung apabila harga jual sapi nya sebesar Rp. 9.065.810,00 per ekornya atau jumlah sapi yang diusahakan sebesar 4,87 ekor. Peternak sapi potong yang berskala 4-

5 ekor tidak merugi ataupun untung apabila harga jual sapi nya sebesar Rp. 8.541.600,00 atau jumlah sapi yang diusahakan sebesar 6,19 ekor.

Peternak sapi bakalan kerapan yang berskala 2-3 ekor akan tidak merugi atau tidak untung apabila sapi nya dijual dengan harga Rp. 9.739.000,00 per ekor atau mengusahakan sapi sebanyak 0,45 ekor. Peternak sapi bakalan kerapan yang berskala 4-6 ekor tidak akan mengalami kerugian atau untung jika memelihara sapi sebanyak 0,23 ekor atau menjual sapi nya seharga Rp. 10.180.030,00 per ekornya.

**Tabel 2.** Pendapatan peternak sapi potong dan bakalan kerapan pada skala usaha 2-3 ekor dan 4-6 ekor.

Rata-rata /Bulan	Peternak			
	Sapi Potong		Bakalan sapi Kerapan	
	2-3 ekor	4-5 ekor	2-3 ekor	4-6 ekor
1. Biaya Tetap (Rp.)	45.613,00	49.256,00	120.804,00	183.427,00
2. Biaya Tidak Tetap (Rp.)	1.624.667,00	2.348.583,00	3.775.000,00	8.835.829,96
3. Biaya Total (Rp.)	1.670.258,33	2.397.866,67	3.895.800,00	9.019.238,87
4. Penerimaan (Rp.)	817.715,83	1.334.098,33	4.320.000,00	10.064.524,29
5. Keuntungan (Rp)	-852.541,67	-1.063.766,67	426.000,00	1.048.066,80
6. B /C ratio	-0,51	-0,44	0,12	0,17
7. BEP harga (Rp.)	9.065.810,00	8.541.600,00	9.739.000,00	10.180.030,00
8. BEP Produksi (ekor)	4,87	6,18	0,45	0,23

Berdasarkan analisis B/C ratio, BEP bagi usaha peternakan sapi potong, skala usaha 2-3 ekor ataupun 4-5 ekor ternyata tetap mengalami kerugian. Hal ini disebabkan biaya tetapnya (terdiri dari pakan, bibit, tenaga kerja, obat, jamu, pemasaran, ongkos inseminasi) yang besar dan harga jual sapi yang rendah. Komponen yang paling besar adalah biaya pakan, bibit dan tenaga kerja. Peternak pada umumnya hanya memperhitungkan biaya pembelian sapi (bakalan), sedangkan pakan dan tenaga kerja tidak dihitung, sehingga peternak hanya merasakan merugi jika harga jual sapi nya menurun (fluktuasi harga ditentukan kondisi regional). Harga sapi potong di lokasi penelitian sulit mencapai harga Rp.8.500.000,00 karena hanya sedikit sapi yang memiliki berat badan hingga 380 kg (Risqina, *et al.*, 2011b). Selain itu jumlah kepemilikan ternak maksimal 5 ekor atau setara 3,5 Unit Ternak, dan yang dijual pada umumnya hasil produksi ternaknya yaitu pedet atau bakalan sapi potong.

Bagi peternak sapi bakalan kerapan, biaya tidak tetap sangat dipengaruhi oleh harga pembelian sapi bakalan, dan biaya perawatan (jamu dan lomba) serta pakan dan tenaga kerja. Semakin tinggi harga awal (pembelian pedet) semakin kecil keuntungan yang akan diperoleh.

## KESIMPULAN

1. Usaha pemeliharaan sapi bakalan karapan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha sapi potong baik ditinjau dari aspek *B/C ratio* maupun dari aspek BEP.
2. Usaha sapi potong di Pulau Sapudi masih belum memberikan keuntungan bagi petani berdasarkan analisis *B/C ratio*, dan BEP.
3. Peternak sapi bakalan karapan dengan skala usaha 4-6 ekor lebih menguntungkan daripada skala usaha 2-3 ekor.
4. Upaya peningkatan pendapatan peternak dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas ternak melalui peningkatan jumlah pemilikan (skala usaha) sapi untuk peternak sapi potong yang diimbangi dengan peningkatan zooteknis pemeliharaan ternak serta penyiapan pakan cadangan yang berkualitas dengan melakukan pengolahan limbah pertanian diwaktu panen untuk musim kemarau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang*, 21(4): 148-157
- Karnaen dan J. Arifin. 1996. *Kajian Produktivitas Sapi Madura*. Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran, Bandung.
- Krisna, R. dan E. Manshur. 2006. Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan dan Hubungannya dengan Keuntungan Usahatani Ternak Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Di Desa Tajur Halang Bogor, p. 61-64
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu UsahaTani*. Edisi 1. BPFE, Yogyakarta.
- Riszqina, L. Jannah, Isbandi, S. L. Santoso, dan E. Rianto. 2011a. Potensi Sapi Madura di Pulau Sapudi Sebagai Sumber Pendapatan Keluarga. Makalah Seminar ISAA, 19 - 20 Oktober 2011, Semarang.
- Riszqina, R. C. Setiabudi, F. Rosi. 2011b. Hubungan Berat Badan, Lingkar Dada dan Panjang Badan sapi Madura di Pulau Sapudi. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas pertanian Jurusan Peternakan, Pamekasan.
- Santoso, I. B. 2006. Karapan sapi Di Pulau Madura dari Aspek komunikasi dan Aspek *Local Wisdom* Pada Sektor Pertanian. Program pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekardono. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan, Teori dan Aplikasinya*. Akademika Pressindo, Jakarta.
- Suastina, I. G. P. B. dan I. G. N. Kayana. 2006 Analisis Finansial Usaha Agribisnis Peternakan Sapi Daging. Universitas Udayana

Direktorat Jendral Peternakan. 2010. Peta Potensi Wilayah Sumber Bibit sapi Potong Lokal dan Rencana Pengembangannya. Laporan Rapim Maret 2010. Ditjen Peternakan.

Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong Di Indonesia. Jurnal Litbang 21(4) : 148-157.